

PERAN MASYARAKAT DALAM MEMBANGUN KETAHANAN MASYARAKAT MELALUI EKOWISATA YANG SEHAT DAN BERKELANJUTAN

Wisnu Budi Waluyo, Wing Umi Latifah, Zulita Fismasari, Eka Oktafianti
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Guna Bangsa Yogyakarta, Indonesia
Email: wisnubudiwaluyo@gunabangsa.ac.id

Abstrak

Ekowisata merupakan salah satu bentuk pariwisata yang berfokus pada pelestarian lingkungan serta pemberdayaan masyarakat lokal. Praktik ekowisata menjadi semakin penting dan strategis karena dapat meningkatkan ketahanan masyarakat, khususnya di daerah-daerah dengan potensi alam yang kaya. Ketahanan masyarakat dapat diwujudkan melalui pengembangan ekowisata yang sehat dan berkelanjutan. Sungai Mudal, yang berlokasi di Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan contoh nyata dari peran positif ekowisata yang sehat dan berkelanjutan dalam mewujudkan ketahanan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa peran masyarakat dalam proses pengembangan Ekowisata Sungai Mudal (ESM) dan pengaruhnya dalam membangun ketahanan masyarakat lokal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana masyarakat terlibat dalam pengelolaan ESM dan bagaimana kontribusi tersebut memengaruhi ketahanan masyarakat. Wawancara mendalam dilakukan kepada 17 responden yang terdiri dari warga sekitar dan pengelola ESM. Analisis data dilakukan melalui pendekatan tematik dengan menemukan tema, pola, kategori, dan kecenderungan dari hasil wawancara dan triangulasi data untuk mengkonfirmasi perspektif responden. Peran masyarakat dalam ESM menjadi contoh nyata bagaimana pendekatan berbasis komunitas dapat menciptakan ekowisata yang sehat dan berkelanjutan. Di Sungai Mudal, program-program yang melibatkan semua pihak telah terbukti berhasil dalam mengelola sumber daya alam yang sehat dan berkelanjutan serta meningkatkan kesejahteraan dan ketahanan masyarakat.

Kata Kunci: masyarakat, ekowisata, ketahanan masyarakat

Abstract

Ecotourism is a form of tourism that focuses on environmental preservation and empowerment of local communities. Ecotourism practices are becoming increasingly important and strategic because they can increase community resilience, especially in areas with rich natural potential. Community resilience can be achieved through the development of healthy and sustainable ecotourism. Sungai Mudal, located in Kulon Progo Regency, Special Region of Yogyakarta (DIY) is a clear example of the positive role of healthy and sustainable ecotourism in realizing community resilience. This study aims to analyze the role of the community in the development process of Sungai Mudal Ecotourism (ESM) and its influence in building the resilience of local communities. This study uses a qualitative descriptive method that aims to delve deeply into how communities are involved in ESM management and how these contributions affect community resilience. In-depth interviews were conducted with 17 respondents consisting of local residents and ESM managers. Data analysis was carried out through a thematic approach by finding themes, patterns, categories, and trends from the results of the interviews and triangulating the data to confirm the respondents' perspectives. The role of communities in ESM is a clear example of how a community-based approach can create a healthy and sustainable ecotourism. In Sungai

Mudal, programs involving all parties have proven successful in managing healthy and sustainable natural resources and improving community welfare and resilience.

Keywords: community, ecotourism, community resilience

PENDAHULUAN

Membangun pariwisata yang sehat dan berkelanjutan menjadi krusial di tengah perubahan iklim dan isu-isu lingkungan yang semakin masif. Untuk mewujudkan tujuan ini, ekowisata menjadi salah satu pendekatan utama (Sanjatomiko & Jeannety, 2024). Ekowisata merupakan bagian dari industri pariwisata yang melibatkan lingkungan dan budaya lokal dengan penuh tanggung jawab yang mencakup, tetapi tidak terbatas pada wisata alam, menyelam, melihat satwa liar, dan wisata budaya dengan memperhatikan ekosistem, pendidikan keanekaragaman hayati, dan prinsip keberlanjutan (Moata et al., 2019). Pelibatan masyarakat lokal dan *stakeholders* terkait menjadi aspek vital yang dapat mendukung realisasi ekowisata yang berkelanjutan (Akrim et al., 2023). Sinergi dan kerjasama masyarakat lokal dan pihak terkait dapat menentukan kesuksesan ekowisata (Jaya et al., 2025).

Ekowisata didefinisikan sebagai perjalanan yang bertanggung jawab ke area alami yang mempertahankan lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Dalam konteks ini, ekowisata tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan dan pelestarian budaya (Maak et al., 2022). Pemanfaatan lingkungan dan sumber daya alam dengan menjaga kelestariannya merupakan prinsip utama dalam praktik ekowisata (Ngongo et al., 2024). Lingkungan dan sumber daya alam tidak hanya sekedar diangkat untuk dijadikan tempat wisata, namun proses dan upaya pelestariannya juga menjadi praktik yang di-*highlight* dalam ekowisata. Hal ini menjadi daya tarik bagi wisatawan di mana mereka tidak hanya berwisata, tetapi juga belajar dengan mendapatkan edukasi bagaimana industri pariwisata dapat tetap menjaga kelestarian lingkungan dan sumber daya alam.

Mulai tahun 2000-an, ekowisata semakin dikenal sebagai praktik pariwisata yang menyadari prinsip-prinsip keberlanjutan (Chrismansyah, 2022). Meningkatnya wisatawan yang semakin sadar akan prinsip-prinsip keberlanjutan juga menjadi sinergi positif untuk terus mengangkat dan mendukung ekowisata. Ekowisata merupakan praktik riil bagaimana industri ini mengedepankan aspek-aspek keberlanjutan dalam pengelolaannya sehingga menjadi nilai jual dengan segmen pasar wisatawan yang semakin peduli dan mendukung prinsip keberlanjutan.

Ekowisata memiliki peran dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan yang telah dipromosikan secara luas sebagai alat konservasi yang penting dan salah satu cara bagi masyarakat untuk memberikan dampak positif terhadap lingkungan. Ekowisata memiliki potensi untuk meningkatkan pendidikan publik tentang keanekaragaman budaya dan hayati, melestarikan habitat liar, dan meningkatkan kondisi ekonomi bagi masyarakat (McKinney, 2016). Hal ini juga memberikan dampak positif bagi kesehatan lingkungan dan masyarakat. Kombinasi benefit-benefit tersebut selaras dan berkontribusi dalam mewujudkan tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs).

Ekowisata merupakan sarana efektif untuk memperkuat ketahanan masyarakat melalui integrasi prinsip-prinsip pelestarian dan konservasi lingkungan, pemberdayaan sosial masyarakat, praktik wisata edukatif, dan pertumbuhan ekonomi. Faktor-faktor yang saling terkait ini penting bagi pilar keberlanjutan dalam konteks ketahanan masyarakat melalui praktik ekowisata (Manner-Beldeon et al., 2024). Ketahanan masyarakat dapat diwujudkan melalui partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan wisata, diversifikasi sumber penghidupan, serta upaya pelestarian lingkungan. Dalam *framework* ini, Ekowisata Sungai

Mudal (ESM) di Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menjadi model yang menarik untuk dikaji terkait dengan hubungan antara peran masyarakat dalam membangun ekowisata yang sehat dan berkelanjutan termasuk dalam mewujudkan ketahanan masyarakat itu sendiri.

Hadirnya ESM menjadi angin segar bagi pariwisata Kulon Progo. Dengan mengung konsep ekowisata melalui sungai alaminya yang jernih dan indah, ESM menawarkan aktivitas air di mana pengunjung dapat berenang di setiap level aliran sungai dan air terjunnya. Dengan cepat ESM menjadi tujuan wisata primadona di Kulon Progo. Ekowisata ini dikelola oleh masyarakat lokal melalui kelompok sadar wisata (Pokdarwis). Pendekatan berbasis komunitas ini menjadikan Sungai Mudal sebagai model pengembangan ekowisata yang berhasil memadukan pelestarian lingkungan dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat setempat dan Pokdarwis untuk memahami Sungai Mudal secara komprehensif sangat lah vital mengingat sungai ini berada di kawasan lindung geologi dan kawasan lindung sekitar air mata (Ayumadany et al., n.d.). Urgensi lokasi Sungai Mudal mendorong kesadaran masyarakat dan Pokdarwis untuk mengelola ESM dengan lebih hati-hati memperhatikan kesehatan dan kelestarian lingkungan. Semua aspek operasional dan manajemen ESM menerpakan prinsip keberlanjutan yang ramah lingkungan. Aliran air sungai dan air terjun tetap dibiarkan secara alami tanpa menambahkan atau menggunakan zat atau bahan-bahan berbahaya. Praktik ekowisata yang sehat dan berkelanjutan ini semakin memperkuat perwujudan ketahanan masyarakat di sekitar ESM.

Ketahanan masyarakat dalam konteks pariwisata mengacu pada kemampuan masyarakat lokal untuk bertahan, beradaptasi, dan pulih dari gangguan yang dapat memengaruhi pariwisata, seperti bencana alam, kemerosotan ekonomi, ketidakstabilan politik, dan masalah kesehatan (Aryaningtyas et al., 2024). Selain didorong oleh gangguan yang dapat memengaruhi pariwisata, ketahanan masyarakat juga berarti kemampuan masyarakat bertahan dengan mendapatkan dampak positif dari adanya industri pariwisata. Dalam konteks ekowisata, ketahanan masyarakat erat kaitannya dengan upaya masyarakat menjaga kelestarian dan kesehatan lingkungan dan keberlanjutan wisata tersebut sehingga mereka dapat mengambil manfaat ekonomis, ekologis, sosial, dan kesehatan.

Beberapa penelitian telah mengkaji ESM dengan berbagai fokus mulai dari kesesuaian wisata, potensi wisata, nilai ekonomi, dan daya dukung kawasan. Mengingat ESM dikelola dengan prinsip pelestarian dan kesehatan lingkungan serta keberlanjutan, maka penelitian ini berfokus pada peran masyarakat dalam membangun ketahanan masyarakat melalui ESM yang sehat dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di ESM yang berlokasi di Pedukuhan Banyunganti, Kelurahan Jatimulyo, Kapanewon Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo, Provinsi DIY. Pengambilan data berlangsung selama satu minggu pada minggu keempat bulan Juli 2024. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana masyarakat terlibat dalam pengelolaan ESM dan bagaimana kontribusi tersebut memengaruhi ketahanan masyarakat. Desain ini dipilih untuk mengeksplorasi fenomena secara holistik, mencakup aspek sosial, budaya, dan lingkungan.

Subjek yang menjadi responden dalam penelitian ini meliputi masyarakat lokal termasuk yang terlibat dalam kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dan pengelola ESM. Pemilihan sampel responden menggunakan metode *purposive sampling* dengan ketentuan responden merupakan warga sekitar ESM dalam radius 300 meter hingga 5 kilometer. Warga dalam radius ini kemungkinan besar terlibat langsung dalam aktivitas ekowisata atau terkena

dampaknya. Selain itu, responden juga dipilih berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian seperti:

Tabel 1. Karakteristik responden

Kriteria	Jumlah responden
Keterlibatan dalam ekowisata: responden merupakan anggota Pokdarwis, pelaku usaha lokal, dan warga yang berkontribusi dalam pengelolaan ekowisata.	3
Dampak langsung ekowisata: responden yang rumahnya berdekatan dengan Sungai Mudal dan merasakan dampak dari kegiatan wisata, baik secara ekonomi maupun lingkungan.	6
Keragaman peran: responden dari berbagai peran, seperti pemilik usaha, pemandu wisata, dan penyedia jasa kuliner.	4
Pengalaman: responden yang telah lama terlibat dalam ESM.	2
Pengelola: responden yang merupakan pengurus dan pengelola aktif ESM	2
Jumlah	17

Pemilihan jumlah dan kriteria di atas bertujuan untuk mendapatkan variasi pandangan sehingga data yang dikumpulkan bersifat komprehensif. Sebanyak 15 responden dipilih yang merupakan warga sekitar yang diharapkan dapat memberikan perspektif tentang perubahan ekonomi, sosial, atau lingkungan yang mereka alami. Selain itu, dua perwakilan pengelola ESM juga menjadi responden untuk memberikan perspektif dari sisi manajemen pariwisata ini. Variasi responden ini untuk memastikan data yang diperoleh mencerminkan berbagai sudut pandang dan memberikan gambaran menyeluruh tentang peran masyarakat dalam ESM.

In-depth interview atau wawancara mendalam digunakan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan motivasi masyarakat lokal serta pengelola ESM. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur untuk memberikan fleksibilitas eksplorasi. Hasil wawancara ini menjadi data primer sementara data sekunder diperoleh dari literatur dan penelitian terkait yang sebelumnya telah dilakukan.

Analisis data dilakukan melalui pendekatan tematik, yang meliputi: 1) Pengkodean data dengan mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama; 2) Pola dan kategori dengan menganalisis pola hubungan antara aktivitas masyarakat dan ketahanan komunitas dari tema yang muncul; 3) Triangulasi data dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan keakuratan temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mudal adalah sungai alami yang berlokasi di Pedukuhan Banyunganti, Kelurahan Jatimulyo yang merupakan kawasan lindung. Sadar akan keindahan dan potensi alamnya, masyarakat setempat mulai mengelola sungai ini sejak tahun 2015. Dengan basis komunitas berkelanjutan, Sungai Mudal dikelola masyarakat setempat dan Pokdarwis dengan melengkapi dan membangun fasilitas pendukung untuk menjadikannya sebagai tempat wisata. Elevasi Sungai Mudal yang berada di kawasan pegunungan menjadikan sungai ini terdiri dari beberapa level air terjun sekaligus area luas bagi pengunjung untuk berenang. Pengunjung juga dapat melakukan kegiatan pendakian dengan jalur yang telah dibuat serta melihat satwa yang hidup bebas di kawasan ini termasuk banyaknya jenis burung yang ada di pegunungan di mana Sungai Mudal berada.

Sejak tahun 2016 wisata ini dikenalkan ke masyarakat secara lebih luas dengan konsep dan nama Ekowisata Sungai Mudal (ESM). Rentang tahun 2016-2022, PT. Perusahaan Listrik Negara (PLN) (Persero) mengimplementasikan program Bina Lingkungan terhadap ESM yang merupakan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) dari PT. PLN (Wardhani et al., 2023). Bantuan dana dan pendampingan dari PT. PLN membantu ESM untuk mengembangkan ekowisata ini khususnya dalam penambahan berbagai fasilitas penunjang. ESM berevolusi menjadi tempat wisata dengan fasilitas lengkap yang dibangun menyesuaikan kondisi lingkungan dan alam sehingga tidak menimbulkan dampak negatif terhadap pelestarian lingkungan. Tidak banyak konstruksi bangunan fisik di kawasan ESM, hanya bangunan mushola, toilet, jembatan, dan beberapa pendakian, itu pun dengan bahan bangunan ringan. Terlebih, fasilitas di ESM dibangun dengan bahan berkelanjutan seperti kayu dan bambu.

Peran masyarakat sangat signifikan bagi perkembangan positif ESM mengingat mereka dilibatkan sejak awal persiapan, pembukaan, dan pengelolaan ekowisata ini. Bagaimana masyarakat dilibatkan menunjukkan besarnya porsi mereka dalam pengambilan Keputusan. Kegiatan berbasis komunitas yang dikembangkan di ESM tidak hanya menarik pengunjung tetapi juga memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk menunjukkan potensi lokal mereka. Masyarakat benar-benar dilibatkan dalam setiap aspek pengelolaan ESM. Pelibatan masyarakat memperhatikan potensi kontribusi masyarakat sekitar yang saling melengkapi. Sebagai contoh, karangtaruna setempat menjadi bagian dari tim pengelolaan ESM di mana ide-ide dari pada pemuda sangat dibutuhkan untuk pengembangan dan pemasaran wisata ini. Dengan melibatkan masyarakat secara langsung dan praktis, ESM yang sehat dan berkelanjutan dapat terwujud. Kontribusi yang diberikan masyarakat pun pada akhirnya dapat memberikan dampak positif dalam membangun ketahanan masyarakat itu sendiri. Peran masyarakat dalam siklus ini dikaji dalam tema-tema berikut.

Pengelolaan, Pelestarian, Edukasi dan Kesadaran Lingkungan

Mengingat ESM berada di kawasan lindung geologi dan kawasan lindung sekitar mata air, pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya yang ada di kawasan ini mengikuti ketentuan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Kulon Progo (Ayumadany et al., 2022). Peran masyarakat sangat krusial untuk memahami urgensi pemeliharaan lingkungan di kawasan lindung ini. Pemerintah Kabupaten Kulon Progo hadir melalui Dinas Pariwisata, mengedukasi masyarakat untuk mengelola ESM tidak hanya dari aspek ekonomis saja tetapi juga mengutamakan nilai ekologis. Perspektif ini telah disosialisasikan kepada Pokdarwis sejak awal perencanaan dan pengelolaan ESM. Dengan kesadaran lingkungan, pola pikir ini juga menjadi pondasi yang kuat untuk membangun ekowisata yang sehat dan berkelanjutan. Tujuan ini kemudian menjadi prioritas Pokdarwis dan masyarakat setempat karena mereka sadar praktik ini akan mewujudkan ketahanan masyarakat. Upaya pengelolaan yang mereka lakukan pada akhirnya akan memberikan manfaat ekonomis dan ekologis yang berkontribusi dalam membangun masyarakat yang tangguh.

Partisipasi lokal kerap menjadi tantangan dan aspek yang luput dalam implementasi prinsip-prinsip keberlanjutan pada pengelolaan ekowisata (Chrismansyah, 2023). Hal ini yang kemudian dihindari dalam pengelolaan ESM di mana masyarakat benar-benar dilibatkan untuk mempraktikkan upaya dan perilaku sehat dan berkelanjutan. Peran nyata masyarakat dalam pengelolaan dan pelestarian lingkungan di kawasan ESM yaitu melalui program penanaman pohon, pengelolaan sampah, dan konservasi sumber air. Dengan menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan di sekitar Sungai Mudal, masyarakat turut serta memastikan keberlanjutan ekosistem lokal. Masyarakat berperan penting dalam menjaga kebersihan dan keindahan alam Sungai Mudal. Terdapat proses transfer pola pikir keberlanjutan antara Pokdarwis atau pengelola ESM dan masyarakat sekitar melalui

program-program pendidikan lingkungan dan kegiatan gotong royong. Praktik kerja sama ini terus dikembangkan hingga kini di mana masyarakat terus berusaha untuk menjaga ekosistem sungai tetap sehat. Keterlibatan masyarakat dalam pemeliharaan lingkungan ini sangat vital untuk keberlanjutan ekowisata.

Selain meningkatkan kesadaran di dalam komunitas itu sendiri, pengelola dan masyarakat di sekitar ESM juga mendesiminasikan prinsip-prinsip ekowisata sehat dan berkelanjutan kepada wisatawan. Masyarakat sekitar berperan dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya konservasi lingkungan melalui kegiatan edukasi seperti workshop lingkungan dan tur edukatif dengan mengedukasi pengunjung tentang flora dan fauna lokal. Praktik baik ini menciptakan pengalaman wisata yang lebih mendalam dengan melestarikan budaya dan meningkatkan kesadaran pengunjung terhadap pentingnya menjaga kelestarian alam. Hal ini memberikan dampak positif jangka panjang baik bagi lingkungan maupun masyarakat termasuk ketahanan masyarakat itu sendiri.

Perubahan iklim turut menjadi ancaman dan tantangan bagi keberlangsungan ESM (Salgueiro et al., 2020). Fluktuasi curah hujan dapat mempengaruhi debit air sungai. Curah hujan yang tidak menentu dapat menyebabkan peningkatan debit air secara tiba-tiba, sehingga mengharuskan penutupan sementara ESM demi keselamatan pengunjung. Lokasi Sungai Mudal yang berada di kawasan pegunungan juga rawan banjir dan tanah longsor di mana perubahan iklim dapat meningkatkan frekuensi dan intensitas bencana alam tersebut yang dapat merusak infrastruktur wisata dan mengancam keselamatan pengunjung serta masyarakat setempat. Selain itu, perubahan suhu dan pola cuaca dapat mengganggu habitat flora dan fauna di sekitar Sungai Mudal, mengurangi daya tarik ekowisata yang berbasis pada keindahan alam dan keanekaragaman hayati.

Menyikapi potensi masalah akibat perubahan iklim, masyarakat di sekitar ESM terlibat aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan dengan melakukan reboisasi, menjaga kebersihan sungai, dan menerapkan praktik pertanian ramah lingkungan untuk mencegah erosi dan degradasi lahan. Melalui program "Sekolah Sungai," masyarakat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan dan adaptasi terhadap perubahan iklim, baik di kalangan penduduk lokal maupun pengunjung. Melalui dukungan program CSR dari PT. PLN, masyarakat membangun fasilitas yang mendukung keberlanjutan, seperti Stasiun Pengisian Listrik Umum (SPLU) yang mendorong penggunaan kendaraan listrik dan mengurangi emisi karbon.

Masyarakat bekerja sama dengan pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat, dan sektor swasta dalam merumuskan strategi mitigasi dan adaptasi perubahan iklim, termasuk dalam pengembangan ekowisata yang tangguh terhadap dampak iklim. Selain itu, untuk mengurangi ketergantungan pada ekowisata yang rentan terhadap perubahan iklim, terdapat upaya diversifikasi sumber pendapatan masyarakat dengan mengembangkan usaha lain seperti kerajinan tangan, pertanian organik, dan produk lokal yang dapat menjadi alternatif sumber pendapatan. Melalui peran aktif dan kolaboratif, masyarakat berupaya menjaga keberlanjutan ESM dan meningkatkan ketahanan terhadap dampak perubahan iklim, memastikan bahwa destinasi wisata ini tetap menjadi sumber manfaat bagi generasi sekarang dan mendatang.

Mewujudkan Ekowisata yang Sehat

Kesehatan lingkungan menjadi salah satu prioritas dalam pengelolaan ESM. Memastikan setiap komponen kesehatan lingkungan seperti air, tanah, udara, flora, dan fauna merupakan goal utama pengelola ESM dan masyarakat sekitar untuk mewujudkan ekowisata yang sehat. Peran masyarakat terlihat dari keterlibatannya dalam pengembangan kapasitas di mana mereka berperan baik sebagai subjek maupun objek program melalui pelatihan dan pendidikan peningkatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan limbah domestik.

Pendekatan yang holistik dan melibatkan semua pihak dilakukan dalam pengelolaan limbah domestik di lingkungan ESM. Masyarakat dan pengunjung mendapatkan pelatihan pengelolaan limbah dan cara memilah sampah. Kampanye dan penyuluhan juga kerap dilakukan untuk meningkatkan kesadaran tentang dampak negatif sampah terhadap lingkungan. Implementasi nyata dari pengelolaan sampah yaitu dengan menyediakan tempat sampah terpisah di kawasan ESM. Terdapat tempat sampah yang terpisah untuk organik dan anorganik di lokasi-lokasi strategis.

Mengingat ESM berada di kawasan yang masih asri tanpa konstruksi berat dan komponen-komponen kimia, maka hampir 100% sampah yang dihasilkan adalah sampah organik berupa dedaunan yang dapat diolah menjadi kompos. Komposting menjadi wujud pengolahan limbah berbasis komunitas di mana masyarakat sekitar dilibatkan dalam praktik komposting sampah organik dicampur dengan kotoran hewan ternak masyarakat yang dapat digunakan sebagai pupuk tanaman.

Upaya pemantauan dan evaluasi terus dilakukan untuk mencapai efektivitas pengelolaan sampah di kawasan ESM dan sekitarnya. Pengelola ESM juga menampung *feedback* dari pengunjung dengan mengumpulkan umpan balik dari pengunjung mengenai kebersihan dan pengelolaan limbah untuk meningkatkan layanan. Dengan menerapkan strategi-strategi ini, pengelolaan limbah di ESM dapat ditingkatkan, sehingga mendukung keberlanjutan lingkungan, kesejahteraan, dan kesehatan masyarakat lokal.

Ekowisata idealnya memiliki kualitas air yang baik, terlebih untuk ekowisata yang menjadikan air sebagai atraksi utamanya. Pemeriksaan kualitas air sungai di ESM menjadi sangat krusial untuk memastikan kesehatan pengunjung dan masyarakat. Untuk kualitas air sungai, dari uji kualitas yang telah dilakukan pada berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang baik. Parameter yang digunakan adalah bau dan kejernihan air. Hasil pengamatan dan uji laboratorium menunjukkan kualitas yang baik untuk kedua parameter tersebut, masuk dalam kategori aman dan memenuhi baku mutu sesuai Peraturan Menteri Kesehatan No. 32 Tahun 2017 tentang Standar Baku Mutu Kesehatan Lingkungan dan Persyaratan Kesehatan Air Untuk Keperluan Higiene Sanitasi (Prasetya et al., 2023). Hasil ini membuktikan bahwa air Sungai Mudal yang masih bersih dan berkualitas menjadi salah satu faktor penting dalam mewujudkan ekowisata dan masyarakat yang sehat.

Praktik pengelolaan sampah dan pemantauan kualitas air sungai menjadi upaya nyata dari komitmen pengelola ESM untuk menciptakan ketahanan masyarakat dari aspek kesehatan. Ketatnya penerapan protokol kesehatan menjadi vital untuk memastikan semua komponen dan jalannya kegiatan di ESM memperhatikan pemenuhan aspek kesehatan. Hal ini juga menjadi pelajaran dan pengalaman yang baik bagi ESM ketika pandemi Covid-19 melanda di mana ESM dituntut untuk mengimplementasikan protokol kesehatan dengan optimal. Dengan kolaborasi bersama pemangku kepentingan terkait, ESM mampu mengembangkan partisipasi dan dukungan dari berbagai pihak, termasuk Dinas Pariwisata dan Dinas Kesehatan Kabupaten Kulon Progo untuk mewujudkan iklim berwisata yang sehat dan kondusif. Kerja sama ini juga dapat berkontribusi dalam perencanaan dan pembangunan pariwisata yang unggul dengan penguatan implementasi protokol kesehatan di setiap aktivitasnya (Ningrum, 2021).

Pemberdayaan Ekonomi

Ekowisata yang ideal mampu menjadi kontributor adanya peluang ekonomi dengan menjadikan upaya konservasi sumber daya alam bermanfaat bagi masyarakat lokal (Irsyad, 2020). Ekonomi menjadi salah satu aspek penting dalam integrasi lingkungan hidup dan budaya untuk mewujudkan keberhasilan ekowisata. Keuntungan ekowisata secara ekonomi membutuhkan partisipasi masyarakat lokal melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat. Dalam konteks ini, sejak diperkenalkan, ESM telah berhasil merangkul masyarakat dalam

pembangunan dan pengembangan ekowisata ini yang pada akhirnya memberikan kontribusi ekonomi yang sangat terasa bagi warga sekitar.

ESM telah membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat lokal, mulai dari penyediaan jasa pemandu wisata, penyewaan peralatan rekreasi, hingga usaha kuliner dan kerajinan tangan. Keuntungan yang dihasilkan tidak hanya meningkatkan kesejahteraan individu tetapi juga memperkuat ekonomi komunitas. Masyarakat lokal di sekitar ESM terlibat dalam berbagai aktivitas ekonomi yang berkelanjutan, seperti penyediaan akomodasi, makanan, dan pemanduan wisata. Dengan memanfaatkan sumber daya lokal secara bijaksana, mereka tidak hanya meningkatkan pendapatan tetapi juga menciptakan lapangan kerja baru.

Masyarakat lokal, termasuk pemuda di sekitar ESM terserap dengan sangat baik untuk bekerja di ESM dengan menjadi petugas *ticketing*, parkir, persewaan ban, kebersihan, dan pengelola lainnya. Warga sekitar juga diberikan kesempatan yang sangat luas untuk membuka usaha di dalam kawasan ESM. Banyak warung makan dan toko souvenir yang dapat ditemui di dalam kawasan ESM. Manfaat-manfaat praktis ini menjadi bukti nyata betapa kontributifnya ESM terhadap peningkatan kesejahteraan dan ekonomi warga sekitar.

Keterlibatan masyarakat sejak awal pengelolaan ESM menjadi kunci ketahanan masyarakat itu sendiri, termasuk dari aspek ekonomi. Hal ini dapat memberikan kontribusi penting dalam memandu kebijakan dan strategi yang responsif dan selaras dengan kondisi lokal (Aryaningtyas et al., 2024). Pemerintah setempat kemudian menjadikan ESM sebagai salah satu destinasi utama di Kabupaten Kulon Progo dengan promosi yang cukup masif. Praktik ini tidak dapat dilepaskan dari upaya pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat di sekitar ESM.

KESIMPULAN

Peran masyarakat dalam ESM menjadi contoh nyata bagaimana pendekatan berbasis komunitas dapat menciptakan ekowisata yang sehat dan berkelanjutan. Dengan melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan lingkungan, pemberdayaan ekonomi, dan edukasi, Sungai Mudal tidak hanya menjadi destinasi wisata yang menarik tetapi juga sumber ketahanan bagi komunitasnya. Keberhasilan ini dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan ekowisata di daerah lain, yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam menjaga keberlanjutan dan kesejahteraan bersama.

Peran masyarakat dalam membangun ketahanan masyarakat melalui ekowisata di Sungai Mudal sangatlah signifikan. Dengan mengedepankan prinsip-prinsip keberlanjutan dan kolaborasi, ekowisata dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan kesejahteraan serta menjaga kelestarian lingkungan. Melalui partisipasi aktif, masyarakat tidak hanya menjadi pelaku ekonomi, tetapi juga penjaga alam yang berkontribusi pada masa depan yang lebih baik.

Hubungan antara keterlibatan dan ketahanan masyarakat dalam konteks ekowisata menawarkan wawasan dan strategi praktis dalam reformasi kebijakan. Praktik baik dari konsep ini dapat menjadi rujukan bagi pemerintah dalam pengambilan keputusan, baik untuk ekowisata itu sendiri maupun industri pariwisata lainnya. Model kerja sama antara pemerintah, swasta, dan masyarakat sangat penting dalam pengembangan ekowisata. Di Sungai Mudal, program-program yang melibatkan semua pihak telah terbukti berhasil dalam mengelola sumber daya alam yang sehat dan berkelanjutan serta meningkatkan kesejahteraan dan ketahanan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akrim, D., Syaiful, A. Z., Fikruddin, M., Jumadil, J., & Anggraini, N. (2023). Ekowisata Berbasis Budidaya Rumput Laut Berkelanjutan pada Masa New Normal di Pulau Libukang Kabupaten Jeneponto. *JEBE: Journal of Environment Behavior and Engineering*, 1(1), 14–20.
- Aryaningtyas, A. T., Th, A. D. M., & Risyan, Y. D. (2024). Community Engagement and Resilience in Indonesian Tourism: Lessons from the COVID-19 Crisis. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 13(1), 144–152.
- Ayumadany, M. A., Prasetya, J. D., & Gomareuzzaman, M. (n.d.). Daya Dukung Kawasan dan Daya Dukung Rill pada Ekowisata Sungai Mudal Banyunganti, Jatimulyo, Kulon Progo, DIY. *Dinamika Lingkungan Indonesia*, 9(2), 90–97.
- Chrismansyah, R. (2022). Analysis of Ecotourism Development and Sustainability in The Heart of Borneo, Indonesia. *Gajah Mada Journal of Tourism Studies*, 4(1), 42–59.
- Irsyad, M. (2020). Kondisi Potensi Wisata di Ekowisata Sungai Mudal Kabupaten Kulon Progo. In *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan* (Vol. 4, Issue 1, pp. 29–39).
- Jaya, V. W., AR, M. M., Jannah, L., & Rofiana, W. (2025). Ekowisata sebagai Sumber Belajar; Menanamkan Nilai Cinta Lingkungan Melalui Pendidikan Berbasis Alam. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(1), 516–528.
- Maak, C. S., Muga, M. P. L., & Kiak, N. T. (2022). Strategi pengembangan ekowisata terhadap ekonomi lokal pada Desa Wisata Fatumnasi. *Oeconomicus Journal of Economics*, 6(2), 102–115.
- Manner-Beldeon, F., Carvache-Franco, M., & Carvache-Franco, W. (2024). Community resilience and its influence on sustainable tourism development. *Tourism and Hospitality Management*, 30(2), 163–176.
- Moata, M. R. S., Tome, V. D., Kuang, S., & Gharu, B. (2019). Perbaikan Pola Tanam Lahan Kering Dengan Pendekatan Circular Economy Menuju Agro-Ekowisata. *J-Dinamika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2).
- Ningrum, D. P. (2021). Tata Kelola Kebiasaan Baru di Taman Sungai Mudal Yogyakarta (Proses Adaptasi, Sosialisasi, Partisipasi oleh Pengelola dan Pengunjung). *Scriptura*, 11(2), 74–84.
- Prasetya, J. D., Ayumadany, M. A., & Gomareuzzaman, M. (2023). Kesesuaian Wisata pada Ekowisata Sungai Mudal Kabupaten Kulonprogo DIY. *Jurnal Lingkungan Kebumihan Indonesia*, 1(1), 12.
- Sanjatmiko, P., & Jeannety, A. P. (2024). Pengelolaan Kawasan Ekowisata Berkelanjutan Berbasis Multispesies. *Nas Media Pustaka*.
- Wardhani, E. A. K., Handayani, H., Zahra, S. A., Hasan, M. J., & Arlina, E. O. (2023). Nilai Ekonomi Objek Taman Wisata Sungai Mudal Menggunakan Metode Individual Travel Cost Method. *Indonesian Journal of Agricultural Resource and Environmental Economics*, 2(2), 15–24.
- Ngongo, A. A. P., Yuslinawari, & Nugraha, N. S. (2024). Agung Adi Putra Ngongo_Persepsi Masyarakat. *Agroforetech*, 2, 508–516.
- Salgueiro, J., Barbieri, E., & Morgado, F. (2020). Climate Change and Ecotourism in the Context of the 2030 Agenda for Sustainable Development. In W. Leal et al. (Ed.), *Sustainable Cities and Communities, Encyclopedia of the UN Sustainable Development Goals* (pp. 1–10). https://doi.org/10.1007/978-3-319-71061-7_122-1.